

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Suatu proses pembelajaran melibatkan dua pelaku yaitu pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran ini membutuhkan sumber belajar dan lingkungan belajar yang mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran. Daya dukung ini dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi sehingga lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.

Suatu proses pembelajaran mempunyai tujuan yang harus dicapai. Tujuan ini ada pada sisi guru maupun peserta didik. Tujuan pembelajaran dari sisi guru menekankan pada peningkatan kompetensi guru. Tujuan pada sisi peserta didik adalah menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa tujuan pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tujuan pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk peradaban bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran di sekolah cenderung lebih menitikberatkan pada konten dan masih kurang menekankan pada kebermaknaannya. Berdasarkan penelitian Wynn, dkk (1988, hlm 5) bahwa semua orang tidak setuju mengenai apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik. Mereka cenderung memisahkan pendidikan peserta didik mengenai hal yang berguna bagi kehidupan, moral, dan apa yang sangat baik untuk dipelajari. Hal ini menurut mereka merupakan hal yang berbeda dan terpisah. Pernyataan tersebut membuka pemikiran kita bahwa

selama ini kita lebih condong mengkritisi pada konten pembelajaran dibandingkan dengan

kebermaknaan konten tersebut. Masyarakat juga biasanya memisahkan pembelajaran ilmu dengan pembelajaran moral yang berkaitan dengan kebajikan dan apa yang baik.

Variasi pembelajaran harus selalu dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Variasi ini dapat dilakukan baik dari segi pendekatan, metode, media, maupun sumber belajar. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik tidak merasakan jenuh ketika berada di dalam kelas. Variasi ini harus disesuaikan dengan materi yang disampaikan agar penggunaannya dalam pembelajaran menjadi lebih efektif. Variasi ini dapat membantu guru meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Fokusnya peserta didik pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat mempermudah suksesnya pembelajaran. Hal ini didukung penelitian Tong (2012, hlm 1) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sukses dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan. Guru juga diuntungkan dari refleksi kolaboratif dan investigasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang sukses dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan pengembangan profesional guru.

Peraturan Menteri No 16 tahun 2007 menyatakan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keempat kompetensi tersebut adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Adapun keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian ialah kemampuan individu atau personal yang mencerminkan kepribadian stabil, bijaksana, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik serta memiliki akhlak yang mulia. Kompetensi sosial ialah kemampuan guru dalam melakukan komunikasi baik lisan, tulisan maupun perbuatan kepada peserta didik, tenaga-tenaga kependidikan, wali peserta didik, masyarakat sekitar dengan cara yang efektif, ramah atau santun dan sesuai dengan

adat dan norma yang berlaku. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas. Tidak hanya penguasaan materi pelajaran saja, namun juga penguasaan terhadap materi-materi kurikulum yang berlaku, konsep dan struktur keilmuan, masalah-masalah pendidikan serta wawasan yang memadai terhadap materi-materi yang bersangkutan.

Berikut ini salah satu penelitian yang mengkaji kompetensi pedagogik guru geografi di Kota Palu. Hasil penelitian Bagenda (2015, hlm 1), menunjukkan bahwa kompetensi guru geografi SMAN, SMA, MAN dan MA dari 7 kompetensi pedagogik, termasuk dalam kategori sangat baik. Kompetensi yang tertinggi adalah pengembangan kurikulum dan komunikasi dengan peserta didik yakni 90%. Kompetensi terendah adalah kegiatan pembelajaran yang mendidik yaitu 83%. Kompetensi pedagogik guru yang berlatar belakang pendidikan geografi lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan yang berlatar belakang non geografi. Kompetensi tertinggi guru yang berlatar belakang pendidikan geografi adalah pengembangan potensi peserta didik dan komunikasi dengan peserta didik 92%. Kompetensi terendah adalah kegiatan pembelajaran yang mendidik dan penilaian evaluasi 87%. Kompetensi tertinggi guru yang berlatar belakang non geografi adalah menguasai karakter peserta didik 90%, kompetensi terendahnya yaitu kegiatan pembelajaran yang mendidik 79%.

Penelitian yang selaras dilakukan oleh Ningrum (2007, hlm 8), berikut adalah data mengenai kualifikasi akademik dan pedagogik guru Geografi di Provinsi Jawa Barat yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Kualifikasi Akademik Guru Geografi di Jawa Barat

No	Pendidikan Terakhir Guru Geografi	Jumlah
1.	S1 dan S2	95 (97,8%)
2.	Jurusan/Prodi Pendidikan Geografi	88 (90,7%)

Sumber: Ningrum (2007, hlm 8)

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa tidak semua guru yang mengajarkan geografi merupakan lulusan S1 dan S2. Sebanyak 2,2% dari guru geografi mempunyai pendidikan terakhirnya D3. Kualifikasi akademik dari seorang guru berdasarkan pada dua kategori, yaitu jenjang pendidikan minimal

dan memiliki relevansi dengan mata pelajaran yang diampunya. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua guru di Jawa Barat mencapai jenjang pendidikan minimal. Hal ini juga dapat menjadi salah satu tolak ukur apakah seseorang dapat dikatakan berhak menjadi seorang guru, meskipun jurusan yang diambil tidak relevan dengan mata pelajarannya. Sebagian guru geografi masih belum mencapai jenjang pendidikan minimal dan masih banyaknya guru geografi yang bukan berasal dari jurusan geografi, menjadi salah satu penghambat dari proses pembelajaran geografi. Hal ini dapat dilihat dari kualifikasi pedagogik guru geografi pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Kualifikasi Pedagogik Guru Geografi di Jawa Barat

No	Kemampuan	Jumlah
1.	Selalu membuat RPP	68 (70,1%)
2.	Materi geografi teknik sulit	97 (100%)
3.	Pemilihan metode pembelajaran	76 (78,4%)
4.	Selalu menggunakan media pembelajaran	64 (67,0%)
5.	Selalu melaksanakan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	12 (12,4%)
6.	Pola interaksi multi arah	34 (35,1%)

Sumber: Ningrum (2007, hlm 8)

Berdasarkan tabel tersebut, rata – rata dari kualifikasi pedagogik guru geografi hanya mencapai angka 60,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi pedagogik guru geografi berada pada tingkat sedang. Kompetensi pedagogik yang masih kurang dikhawatirkan menjadi pengganjal bagi keberhasilan peserta didik.

Fokus penelitian ini dititikberatkan pada kompetensi pedagogik. Tanpa mengesampingkan ketiga kompetensi yang lainnya, kompetensi pedagogik ini menjadi fondasi bagi seorang guru. Kompetensi pedagogik inilah yang pertama kali menjadi tolak ukur apakah guru tersebut layak atau tidak menjadi seorang guru. Guru dengan kompetensi pedagogik yang kuat, maka tidak akan mengalami kesulitan apabila menemui berbagai hambatan.

Berdasarkan pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, terdapat sepuluh kompetensi pedagogik guru SMA/MA sederajat. Kompetensi tersebut yakni:

“1) menguasai karakteristik peserta didik, 2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, 3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, 6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, 7)berkomunikasi secara efektif, empatik,dan santun pada peserta didik, 8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, 9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, 10) melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”.

Setiap negara mempunyai kecenderungan yang berbeda saat melihat suatu permasalahan kompetensi pedagogik. Hal ini ditunjukkan dengan konsentrasi penelitian yang banyak dilakukan pada tiap negara. Negara India mempunyai kecenderungan penelitian ke arah kualitas kompetensi pedagogik, tekno pedagogik, dan cara peningkatan kompetensi pedagogik melalui program praktek lapangan (PPL). Konsentrasi yang berbeda dapat dilihat pada penelitian di Pakistan. Pakistan lebih cenderung menganalisis kualitas kompetensi pedagogik guru itu sendiri. Amerika juga memiliki kecenderungan yang berbeda. Amerika lebih menekankan pada kompetensi pedagogik pada pembelajaran jarak jauh, hubungan masa kerja dengan kompetensi pedagogik, dan persepsi pentingnya kompetensi pedagogik baik dari sisi peserta didik maupun guru. Finlandia lebih menekankan pada evaluasi tantangan dan kesempatan dalam kompetensi mengajar. Filipina menekankan pada kualitas kompetensi pedagogik calon guru. Denmark lebih memfokuskan pada pengembangan model kompetensi pedagogik berkelanjutan.

Berikut ini hasil pra penelitian di Kabupaten Majalengka. Kabupaten Majalengka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Jumlah Sekolah Menengah Atas berjumlah 22 sekolah baik negeri maupun swasta. Kabupaten Majalengka sendiri bukan merupakan sebuah kota besar, namun dalam hal perkembangan pendidikan seharusnya sudah berada pada tahap maju. Hal ini dapat diukur dari tingkat pembangunannya. Peningkatan pembangunan ini seharusnya diiringi dengan pengembangan sarana prasarana di sekolah se-Kabupaten Majalengka. Kabupaten majalengka tidak terlampau jauh berbeda dengan kabupaten maju lainnya, namun masih belum diketahui bagaimana kompetensi pedagogik dari guru geografinya. Proses pembelajaran di Kabupaten

Majalengka masih *teacher centered*. Hal ini terbukti dengan masih diterapkannya metode ceramah. Metode ini diakui masih mendominasi pembelajaran, karena minimnya sarana dan prasarana sekolah. Selain itu daya tangkap peserta didik masih kurang. Hanya 4 sekolah dari 22 SMA di Kabupaten Majalengka yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kualitas kompetensi pedagogik dari guru geografi se-Kabupaten Majalengka. Hasil analisis tersebut akan mengungkapkan data – data kompetensi pedagogik masing – masing wilayah di Kabupaten Majalengka. Bersumber dari analisis tersebut, maka dapat diajukan kepada pemerintahan terkait untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru geografi. Berdasarkan masalah tersebut, maka judul yang diajukan adalah “Pemetaan Kompetensi Pedagogik Guru Geografi Di SMA Se-Kabupaten Majalengka”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemetaan kompetensi pedagogik guru geografi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana kualitas kompetensi pedagogik guru Geografi di Sekolah Menengah Atas Se- Kabupaten Majalengka?
3. Keunggulan dan kelemahan kompetensi pedagogik guru Geografi di Sekolah Menengah Atas Se- Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Memetakan kompetensi pedagogik guru geografi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Majalengka.
2. Menganalisis kualitas kompetensi pedagogik guru Geografi di Sekolah Menengah Atas Se- Kabupaten Majalengka.
3. Menganalisis keunggulan dan kelemahan kompetensi pedagogik guru Geografi di Sekolah Menengah Atas Se- Kabupaten Majalengka

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, berdasarkan pada UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi guru

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Adapun keempat standar kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini menekankan pada kompetensi pedagogik seorang guru geografi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peningkatan kompetensi pedagogik guru geografi. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah terkait dalam mengambil kebijakan mengenai peningkatan kualitas guru geografi. Peningkatan ini dilakukan berdasarkan kelemahan – kelemahan pada masing – masing daerah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijakan pada bidang pendidikan terkait dengan perkembangan peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan *student centered*. Bagi pihak lain penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.